

MELIHAT TITIK TEMU KEMISKINAN DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN DAN ALKITAB

10.32534/amf.v%vi%i.3923

Taufik Akbar, IAIN Pontianak
taufik.akbar@iainptk.ac.id

Abstract

Poverty is a complex and multifaceted issue that extends beyond governmental concerns, encompassing the teachings of religious texts such as the Quran and the Bible. This article employs a qualitative approach and descriptive analysis to investigate how these religious texts approach poverty, and how they propose solutions to alleviate it. The study reveals that poverty is a societal malady that receives significant attention in both the Quran and the Bible. The Quran employs various terms, such as "*miskin*," "*faqir*," "*da'if mustad'afun*," "*arazil or arzalun*," "*al-yatim or al-yatâma*," "*al-sâil*," and "*al-mahrûm*," to describe individuals who are economically challenged, while the Bible uses terms such as "*ani*," "*dal*," "*ebyon*," "*penes*" and "*ptochos*." It is noteworthy that the term "*ptochos*" in the Bible is analogous to "*faqir*" in the Quran, and similarly, the term "*miskin*" in the Quran is comparable to "*penes*" in the Bible. Moreover, the solutions to poverty proposed by both the Quran and the Bible are three-fold. First, a reconstruction of the theology of poverty is required. Second, collective awareness and efforts to eradicate poverty are necessary. Finally, a strong work ethic and spirit must be fostered to overcome poverty. In conclusion, poverty is a pressing issue that is addressed in both the Quran and the Bible, with proposed solutions emphasizing theological reconstruction, collective action, and a strong work ethic.

Keyword: Qur'an, Bible, poverty

Abstrak

Kemiskinan merupakan problem akut dan multiparaler. Kemiskinan menjadi perhatian tidak hanya terbatas pada lini pemerintahan saja, melainkan juga menjadi perhatian kitab suci agama-agama, tidak terkecuali al-Qur'an dan Alkitab. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif, tulisan bertujuan untuk melihat titik temu bagaimana pandangan al-Qur'an dan Alkitab dalam merespon kemiskinan. Selain itu, artikel ini juga akan mengupas bagaimana solusi yang ditawarkan al-Qur'an dan Alkitab dalam mengentaskan kemiskinan. Artikel ini menemukan bahwa, *pertama*, kemiskinan merupakan penyakit sosial yang mendapatkan perhatian khusus baik dalam al-Qur'an maupun Alkitab. al-Qur'an menggunakan term *miskin*, *faqir*, *da'if mustad'afun*, *arazil* atau *arzalun*, *al-yatim* atau *al-yatâma*, *al-sâil* dan *al-mahrûm*, sedangkan Alkitab menggunakan term *ani*, *dal*, *ebyon* dan *ptochos* untuk merujuk orang-orang yang tergolong miskin. adanya kesejajaran definitif antara term *ptochos* dalam Alkitab dengan kata *faqir* dalam al-Qur'an dan begitu juga term *miskin* yang ada dalam al-Qur'an juga memiliki kesamaan definitif dengan term *penes* dalam Alkitab. *Kedua*, solusi dalam mengentaskan kemiskinan ini, baik dari al-Qur'an maupun Alkitab, setidaknya melalui tiga cara, yaitu a) merekonstruksi pemahaman tentang teologi kemiskinan, b) membangun kesadaran kolektif pemberantasan kemiskinan dan c) membangun semangat etos kerja.

Kata Kunci: al-Qur'an, Alkitab, Kemiskinan

Pendahuluan

Masalah kemiskinan selalu menjadi penyakit yang menggelayuti setiap rentetan sejarah kehidupan manusia. Kompleksitas dari permasalahan tersebut tidak hanya menyangkut kemiskinan itu sendiri melainkan juga implikasinya yang merasuk ke seluruh aspek kehidupan; tingkat keadaan kesehatan, sarana prasarana pendidikan, korupsi yang semakin merajalela, pengangguran dan PHK yang menjadi ketakutan setiap orang, di mana pada dampak besar berikutnya adalah terbaikannya kesejahteraan masyarakat. Bahkan data yang dirilis dari hasil survei yang dilakukan oleh Sam Mountford menempatkan isu tentang kemiskinan sebagai masalah krusial dibanding masalah-masalah lainnya.¹

Menurut data yang dilansir oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2019, persentase penduduk miskin pada Maret 2019 sebesar 9,41 persen atau sebesar 25,14 juta orang. Sementara persentase penduduk miskin pada September 2020 mengalami kenaikan menjadi 10,19 persen atau meningkat 0,41 persen poin terhadap Maret 2020 dan meningkat 0,97 persen poin terhadap September 2019. Pada tahun 2021, angka kemiskinan di Indonesia pada semester pertama di angka 10,14% berdasarkan persentase jumlah penduduk Indonesia atau sekitar 27.54 juta.² Beberapa program pemerintah yang dicanangkan untuk menanggulangi kemiskinan di Indonesia belum cukup memadai untuk menjadi solusi permasalahan terutama di dalam pemerintahan daerah.³

Kemiskinan merupakan realitas sosial yang kompleks dan multiparameter. Kemiskinan bukan hanya menjadi problem pemerintahan melainkan juga memiliki porsi yang diperhatikan dalam ajaran agama.⁴ Problem kemiskinan ini, dengan

¹ Syaiful Ilmi, "Konsep Pengentasan Kemiskinan Perspektif Islam" dalam *Al-Maslahah*, Vol. 13 No. 1 April 2017, hlm. 67-84.

² Lihat dalam Badan Pusat Statistik, "Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2019" dalam *Badan Pusat Statistik*, No. 56/07/Th. XXII, 15 Juli 2019, hlm. 1-12. Bandingkan dengan Badan Pusat Statistik, "Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2019" dalam *Badan Pusat Statistik*, No. 16/02/Th. XXIV, 15 Februari 2021, hlm. 1-12.

³ Lihat Muhammad Adryan Okuputra dan Nasikh, "Pengaruh inovasi daerah terhadap kemiskinan" dalam *INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Manajemen*, Vol. 18, No. 1 2022, hlm. 159-166.

⁴ Melis, "Relevansi Agama dan Kemiskinan; Upaya Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional dan Solusi yang Ditawarkan dalam Ekonomi Islam" dalam *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, Vol. 6 No. 2, 2019, hlm.179-190.

demikian, merupakan salah satu masalah yang mendapatkan perhatian khusus, baik dalam teologi Islam melalui al-Qur'an maupun teologi Kristen melalui Alkitab. Kedua kitab suci tersebut mengajarkan bahwa kemiskinan tidak mutlak kehendak Tuhan.⁵ Kedua kitab suci tersebut telah memberikan pandangan-pandangan terkait masalah kemiskinan, baik berupa ancaman dan *problem solving*-nya. Namun alih-alih kemiskinan menjadi semakin berkurang, kemiskinan malah semakin bertambah pesat. Dalam konteks ini, penulis melihat adanya paradoksi pesan-pesan normatif al-Qur'an dan Alkitab dengan realitas sehari-hari yang dapat ditemukan.

Mengingat bahwa kemiskinan menjadi musuh bersama setiap agama yang ada di muka bumi ini, maka tulisan ini bermaksud melakukan kembali pembacaan secara mendalam (*in deep*) terkait pandangan masing-masing teologi antara Islam dan Kristen, antara al-Qur'an dan Alkitab. Artikel ini juga bermaksud mencari titik temu antara dua pandangan agama besar tersebut, khususnya dalam konteks mencarikan tawaran guna menanggulangi problem kemiskinan tersebut. Dengan ini penulis berusaha menarik keluar nilai-nilai normatif yang ada dalam kedua teks kitab suci tersebut sehingga bisa ditransformasikan dalam kehidupan sehari-hari..

Metode

Metode yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian adalah metode komparasi dan induktif. Metode komparasi digunakan untuk membandingkan antara pandangan al-Qur'an dan Alkitab mengenai kemiskinan, sedangkan metode induktif digunakan untuk menghimpun beberapa tema dan pembahasan dalam al-Qur'an dan Alkitab lalu disimpulkan

Hasil dan Pembahasan

Fakta Empiris Kemiskinan di Indonesia

Sebelum lebih jauh membahas persoalan kemiskinan dalam pandangan Islam dan Kristen, penulis akan menyajikan terlebih dahulu fakta empiris kemiskinan di

⁵ Lihat Lukman Hakim dan Ahmad Danu Syaputra, "Al-Qur'an dan Pengentasan Kemiskinan" dalam *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol 6, No. 3, 2020, hlm. 629-644. Bandingkan dengan Gultom, "Kemiskinan: Kajian Teologis Terhadap Pemahaman Orang Kristen" dalam *Jurnal Teologi Cultivation*, Vol 2, No 2, 2018, hlm. 15-38.

Indonesia sebagai landasan signifikansi tulisan ini. Secara historis, masalah kemiskinan sama tuanya dengan usia manusia itu sendiri dan implikasi masalahnya dapat melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia. Walaupun sering kali tidak disadari, kehadirannya merupakan masalah bagi manusia yang bersangkutan dan sistem perekonomian sebuah negara. Dalam konteks Indonesia, upaya pengentasan kemiskinan bahkan menjadi salah satu prioritas utama.

Prioritas pengentasan kemiskinan tersebut sebagaimana yang diamanahkan oleh Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 34 di mana dalam pasal tersebut secara tegas dinyatakan bahwa fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara. Hampir 70 tahun sudah konstitusi tersebut digagas, namun dalam realitas yang dihadapi, kemiskinan semakin meningkat tajam sedangkan upaya untuk menanggulangnya masih jauh dari harapan dan tidak sebanding dengan lonjakan tingkat kemiskinan yang terjadi.

Kemiskinan bahkan menjadi wacana yang paling krusial ketimbang wacana lainnya, misalnya, iklim, terorisme, dan perang. Berdasarkan data yang dirilis Sam Mountford pada September 2013, prosentase survei adalah sebagai berikut; kemiskinan ekstrim 71%, lingkungan 64%, meningkatnya harga pangan dan energy 63%, terorisme dan HAM serta penyebaran penyakit 59%, ekonomi dunia 58%, dan isu perang 57%.⁶ Berdasarkan data tersebut, maka kemiskinan merupakan problem akut dan kronis yang membutuhkan solusi dari berbagai sudut pandang.

Mengacu pada data BPS, justru terjadi peningkatan jumlah penduduk miskin pada rentang bulan Maret 2015, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per-kapita per-bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia mencapai 28,59 juta orang (11,22 %), bertambah sebesar 0,86 juta orang dibandingkan dengan kondisi September 2014 yang sebesar 27,73 juta orang (10,96 persen). Persentase penduduk miskin di daerah perkotaan pada September 2014 sebesar 8,16 %, naik menjadi 8,29 % pada Maret 2015. Sementara persentase

⁶ Syaiful Ilmi, "Konsep Pengentasan Kemiskinan Perspektif Islam", hlm. 67-84.

penduduk miskin di daerah pedesaan naik dari 13,76 persen pada September 2014 menjadi 14,21 persen pada Maret 2015.⁷

Lima tahun berselang, persentase penduduk miskin pada September 2020 mengalami kenaikan menjadi 10,19 persen atau meningkat 0,41 persen poin terhadap Maret 2020 dan meningkat 0,97 persen poin terhadap September 2019. Pada tahun 2021, angka kemiskinan di Indonesia pada semester pertama di angka 10,14% berdasarkan persentase jumlah penduduk Indonesia atau sekitar 27.54 juta.⁸ Jika melihat data ini, dalam rentang waktu lima tahun, kemiskinan di Indonesia hanya mengalami penurunan 1,05 juta orang. Data ini menunjukkan bahwa kemiskinan belum mampu ditekan secara maksimal.

Kemiskinan telah memberikan dampak yang luas terhadap kehidupan, bukan hanya kehidupan pribadi mereka yang miskin, tetapi juga bagi orang-orang di sekitarnya. Kemiskinan juga disinyalir berimplikasi pada seluruh aspek kehidupan; tingkat kesehatan masyarakat yang terabaikan, aspek kualitas pendidikan yang tidak merata, marginalisasi dan diskriminasi, dalamnya jurang ketimpangan antara yang kaya dan miskin, melambatnya pertumbuhan ekonomi, dan—yang lebih mengkhawatirkan lagi—munculnya perilaku kriminalisasi, misalnya, aksi pencurian, perampokan, penjarahan yang dimotori oleh kemiskinan. Kenyataan ini kembali menguatkan bahwa kemiskinan merupakan penyakit sosial yang harus segera diatasi.⁹

Konsep Tentang Kemiskinan: Pandangan al-Qur'an dan Alkitab

Al-Qur'an berbicara tentang kemiskinan jauh berabad-abad silam sebagai bagian dari misi revolusi masyarakat Arab yang terjebak dalam jurang ketimpangan antara yang kaya dengan yang miskin. Kemiskinan dianggap sebagai petaka,

⁷ Lihat dalam Badan Pusat Statistik, “Persentase Penduduk Miskin Maret 2015 Mencapai 11,22 Persen” dalam *Badan Pusat Statistik*, No. 86/09/Th. XVIII, 15 September 2015, hlm. 1-8.

⁸ Lihat dalam Badan Pusat Statistik, “Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2019” dalam *Badan Pusat Statistik*, No. 56/07/Th. XXII, 15 Juli 2019, hlm. 1-12. Bandingkan dengan Badan Pusat Statistik, “Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2019” dalam *Badan Pusat Statistik*, No. 16/02/Th. XXIV, 15 Februari 2021, hlm. 1-12.

⁹ Wildana Wargadinata, *Islam dan Pengentasan Kemiskinan* (Malang: UIN Maliki, 2011), hlm. 7-9.

sehingga bagi mereka yang berada dalam garis kemiskinan hanya dijadikan sebagai masyarakat yang marginal dan pantas dijadikan sebagai ‘budak’ belaka. Bahkan di antara mereka ada yang rela mengubur buah hatinya karena takut menjadi miskin, sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al-Isra' [17]: 31:

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kami-lah yang akan memberi rizqi kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar. (QS. Al-Isra' [17]: 31)

Alkitab juga memberikan perhatian yang cukup besar terhadap tragedi kemiskinan ini. Dalam kitab Ulangan 15:11, misalnya, dinyatakan “*Sebab orang-orang miskin tidak hentinya akan ada di dalam negeri itu*”. Beberapa kisah tentang kemiskinan tersebut di antaranya adalah kisah kelaparan yang terjadi pada zaman Abraham (Kejadian 12 : 10) dan kelaparan yang terjadi pada zaman Yusuf di Mesir (Kejadian 41 : 27). Selain itu, kisah-kisah lain tentang kemiskinan juga tercatat dalam kitab Rut dan 2 Raja-raja. Dalam kitab 2 Raja-raja dikisahkan bahwa kemiskinan yang amat hebat terjadi di Samaria di mana pada saat itu hal yang sangat ironis terjadi yaitu tentang kisah anak manusia yang menjadi makanan (2 Raja-Raja 6 : 24 – 29).

Untuk menelusuri lebih jauh, penulis akan menyajikan term kemiskinan yang digunakan baik dalam al-Qur'an maupun Alkitab. Dalam al-Qur'an, term kemiskinan dinyatakan dalam banyak derivasi kata, misalnya, *miskîn*, *faqir*, *da'if mustad'afun*, *arazil* atau *arzalun*, *al-yatîm* atau *al-yatâma*, *al-sâil* dan *al-mahrûm*. Namun dalam konteks tulisan ini, untuk tidak bermaksud mengenyampingkan term yang lain, penulis hanya menggunakan dua terminologi saja, yaitu term *miskîn* dan *faqir* di mana kata *miskîn* dan *faqir* ini sering sekali disandingkan di dalam al-Quran. Bila ditilik dari makna etimologis, kata *miskîn* merupakan *isim masdar* yang berasal dari *sakana-yaskunu*, *sukûn/miskîn* yang bermakna ‘diam’, ‘tetap’ atau ‘reda’. Al-Isfahani dan Ibn Manzur mendefinisikan kata ini sebagai ‘tetapnya

sesuatu setelah ia bergerak'. Selain makna tersebut, kata *miskîn* juga bisa diartikan tempat tinggal.¹⁰

Sedangkan lafadz *faqîr*, secara etimologis berasal dari kata *faqara-yafquru-faqârah* yang bermakna menggali atau melubangi (*hafara*), memotong dan memberi bekas (*hazzawa assara*), dan malapetaka dan musibah yang dahsyat (*al-dahiyah wa al-musibah al-syadidah*).¹¹ Al-Isfahani dalam mendefinisikan kata *faqîr* adalah seseorang yang patah tulang punggungnya lantaran beban yang terlalu berat sehingga mematahkan tulang punggungnya.¹²

Sedangkan secara terminologis, para cendekiawan muslim masih terjadi silang pendapat dari makna keduanya, salah satunya pendapat Abu Abdullah al-Qurtubi, ketika menginterpretasikan QS. Al-Taubah ayat 60:

“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan”. (QS. Al-Taubah [09]: 60).

Menurutnya al-Qurtubi, setidaknya ada 10 pendapat perihal makna keduanya. *Al-fuqara'*, mufrad kata *faqir*, menunjukkan kepada seseorang yang tidak memiliki harta dan tidak mempunyai usaha tetap untuk mencukupi kebutuhannya, seolah-olah ia adalah orang yang sangat menderita karena kefaqiran hidupnya. Sementara *al-Masakin*, bentuk tunggal (*mufrad*) dari *miskin*, menunjukkan kepada seseorang yang memiliki harta dan usaha tetapi tidak dapat mencukupi keperluan hidupnya, seolah-olah ialah adalah orang yang lemah hidupnya.¹³

Selain definisi terminologis tersebut, para cendekiawan muslim juga berbeda pendapat dalam menetapkan tolok ukur kemiskinan dan kefakiran. Secara langsung, tidak ada informasi al-Qur'an dalam menetapkan angka tertentu lagi pasti sebagai ukuran kemiskinan. Al-Qur'an hanya menegaskan perintah untuk menyantuni

¹⁰ Sahabuddin, *Ensiklopedi al-Qur'an; Kajian Kosakata*, Jilid I (Jakarta: Lentera Hati 2007), hlm. 610.

¹¹ Sahabuddin, *Ensiklopedi al-Qur'an*, hlm. 610.

¹² Al-Ragib al-Isfahani, *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 2008), hlm. 379.

¹³ Abi Abdullah al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, Jilid VIII, terj. Budi Rosyadi (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 407.

orang fakir dan miskin, larangan menganiaya mereka, larangan memarginalkan dan mendiskreditkan mereka, larangan menumpuk harta, dan lain sebagainya.¹⁴

Sedangkan dalam pandangan teologi Kristen, dalam Perjanjian Lama, kata kemiskinan yang digunakan mengacu pada beberapa term, salah satunya adalah term *ani*. Secara etimologis, kata *ani* memiliki makna yang cukup beragam, yaitu orang yang membungkuk, yang hidup dalam keadaan rendah dan dia harus memandang ke atas, bila berhadapan dengan orang yang lebih tinggi kedudukannya. Kata *ani* ini biasanya digunakan untuk membandingkan mereka yang miskin dan yang kaya.¹⁵

Selain term *ani*, term berikutnya yang digunakan dalam Perjanjian Lama adalah term *dal*. Kata *dal* ini biasa digunakan untuk menyebut mereka yang berada dalam posisi yang kurang baik seperti para buruh yang hidup di daerah pedalaman. Berikutnya term yang biasa digunakan adalah *ebyon*. Kata ini dipakai untuk menunjuk kepada mereka yang hidupnya semata-mata hanya bergantung kepada belas kasihan orang lain. Mereka ini termasuk kelompok pengemis, mereka mengemis karena keterbatasan fisik mereka seperti timpang dan lumpuh.¹⁶

Selain beberapa term tersebut, Kitab Perjanjian Lama menjelaskan secara eksplisit beberapa kelompok orang yang tergolong miskin ini, yaitu para anak yatim, para janda dan orang-orang asing. Sebagaimana yang dinyatakan dalam kitab Ulangan 10:17-19 “*Sebab TUHAN, Allahmulah Allah segala allah dan Tuhan segala tuhan, Allah yang besar, kuat dan dahsyat, yang tidak memandang bulu ataupun menerima suap; yang membela hak anak yatim dan janda dan menunjukkan kasih-Nya kepada orang asing dengan memberikan kepadanya makanan dan pakaian. Sebab itu haruslah kamu menunjukkan kasihmu kepada orang asing, sebab kamupun dahulu adalah orang asing di tanah Mesir.*”

Sedangkan dalam Perjanjian Baru, istilah yang paling sering dipakai untuk menggambarkan keadaan orang miskin adalah term *ptochos* dan *penes*. Term

¹⁴ M. Nur Kholis Setiawan, *Pribumisasi al-Qur'an; Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* (Yogyakarta: Kaukaba 2012), hlm. 159.

¹⁵ Lihat Marthen Nainupu, “Pelayanan Gereja Kepada Orang Miskin”, dalam *Jurnal Theologia Aletheia*, Vol.16 No.7, September 2014, hlm. 74-75.

¹⁶ Marthen Nainupu, “Pelayanan Gereja Kepada Orang Miskin”, hlm. 75.

ptochos ini digunakan untuk menggambarkan orang yang sangat miskin, orang yang tidak memiliki sesuatu apapun, yang berjuang untuk mengatasi penderitaannya demi mempertahankan hidup yang lebih lama lagi. Term *ptochos* sendiri ditunjukkan untuk mereka yang dapat dikategorikan dalam kelompok kemiskinan absolut. Selain *ptochos*, term lain dalam Perjanjian Baru untuk menunjuk mereka yang tergolong miskin adalah term *penes*. Term *penes* ini ditunjukkan kepada mereka yang miskin namun masih sedikit memiliki harta benda tapi mereka harus sangat menghemat dalam menggunakan harta bendanya, atau dalam bahasa yang berbeda, term *penes* ini untuk menyatakan mereka yang tergolong ke dalam kemiskinan relatif.¹⁷

Dengan demikian, hemat penulis, dalam konteks terminologi yang digunakan untuk menggambarkan kemiskinan tersebut, baik al-Qur'an maupun Alkitab, memiliki titik poin yang sama. Titik poin yang penulis maksud tersebut adalah adanya kesejajaran definitif antara term *ptochos* dalam Alkitab dengan kata *faqir* dalam al-Qur'an dan begitu juga term *miskin* yang ada dalam al-Qur'an juga memiliki kesamaan definitif dengan term *penes* dalam Alkitab. Jika melihat adanya kesamaan terminologi miskin dalam al-Qur'an dan Alkitab ini tidak menutup kemungkinan adanya kesamaan pandangan-pandangan yang lain sebagaimana yang akan penulis ulas pada pembahasan berikutnya.

Langkah-Langkah Pengentasan Kemiskinan dalam Pandangan Islam dan Kristen

Secara umum ada tiga gejala kemiskinan, yaitu: a) kemiskinan natural; b) kemiskinan kultural; dan c) kemiskinan struktural. Kemiskinan natural adalah kemiskinan yang dialami oleh seseorang sejak lahir, dikarenakan terlahir dari keluarga miskin, dan hidup dalam lingkungan miskin. Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor kultural, seperti gaya hidup malas bekerja sehingga terjerembab dalam jurang kemiskinan. Sedangkan kemiskinan struktural

¹⁷ Marthen Nainupu, "Pelayanan Gereja Kepada Orang Miskin", hlm. 77.

adalah kemiskinan yang disebabkan oleh adanya sistem atau struktur yang mencegah sebagian besar orang untuk menjadi kuat, sejahtera, bahkan kaya.¹⁸

Melihat fenomena tersebut, tawaran penulis, langkah-langkah penanggulangan kemiskinan yang bisa digali dalam teologi Islam dan Kristen setidaknya ada tiga hal, yaitu: a) rekonstruksi teologi kemiskinan; b) membangun kesadaran kolektif; dan c) membangun etos kerja.

Rekonstruksi Teologi Kemiskinan.

Rekonstruksi teologis yang penulis maksud, adalah bagaimana merubah cara pandang dan logika berpikir tentang kemiskinan. Kemiskinan lahir bukan semata-mata disebabkan oleh faktor takdir, melainkan lebih kepada penganiayaan terhadap diri sendiri. Hal ini senada dengan arti etimologis 'miskin' itu sendiri, yaitu 'diam atau tidak bergerak'. Dari sini diperoleh kesan bahwa faktor utama penyebab kemiskinan adalah sikap berdiam diri, enggan, atau tidak mau bergerak atau berusaha, dan keengganan berusaha adalah bentuk penganiayaan terhadap diri sendiri.¹⁹

Dalam al-Qur'an, setiap makhluk hidup yang ada di muka bumi telah dijamin rizkinya. Kewajiban setiap individu adalah berusaha mencarinya dan keluar dari rongrongan kemiskinan. Hal tersebut sebagaimana yang dinyatakan dalam QS. Hud ayat 6 dan QS. Al-Dzariyat ayat 58.²⁰ Maka tidak heran jika Nabi Muhammad pernah berdo'a sebagaimana yang terekam dalam salah satu hadisnya: "*Ya Allah, aku berlindung kepadamu dari kekufuran dan kefakiran*". (HR. Abu Daud). Nabi mengucapkan do'a tersebut berarti mewajibkan setiap individu untuk keluar dari kemiskinan. Kemiskinan itu sama celanya dengan kekufuran, dan karena setiap individu harus memerangi kekufuran, berarti juga harus memerangi kemiskinan.

¹⁸ Suroyo, dkk., *Agama dan Kepercayaan Membawa Pembaruan* (Yogyakarta: Kanisius 2006), hlm. 97.

¹⁹ M. Nur Kholis Setiawan, *Pribumisasi al-Qur'an*, hlm. 167.

²⁰ QS. Hud [11]: 6 tersebut menyatakan: "dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya...". QS. Al-Dzariyat [51]: 58 tersebut menyatakan: "Sesungguhnya Allah Dialah Maha pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh."

Manusia memiliki kuasa atas dirinya sendiri, tidak terkecuali kuasa atas dirinya keluar dari kemiskinan dan melakukan perubahan sosial. Ayat yang sering dirujuk kaitannya dengan hal tersebut adalah QS. Al-Ra'd ayat 11:

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri....” (QS. Al-Ra'd [13]: 11)

Ayat ini berbicara tentang konsep perubahan masyarakat, yang menurut Quraish Shihab, ditafsirkan sebagai sebuah proses perubahan yang memberi posisi manusia menjadi pelaku perubahan. Dalam posisinya sebagai pelaku perubahan, di samping manusia bergerak sebagai wujud personal, juga bagian dari komunitas dan masyarakat.²¹ Berdasarkan ayat tersebut, betapa Allah menegaskan bahwa perubahan sosial, baik personal maupun masyarakat, juga lahir dari kuasa diri.

Dalam teologi umat Kristiani, Alkitab memang menyatakan secara eksplisit bahwa kaya dan miskin merupakan hasil kreasi kuasa Tuhan.²² Namun hal tersebut bukan berarti Alkitab mengajarkan bahwa umat Kristiani harus berdiam diri dengan kemiskinan, bahwa orang miskin tidak memiliki harapan. Siapapun mereka yang miskin memiliki harapan yang sama untuk mengubahnya.²³ Jika segalanya sudah ditentukan, sudah ditakdirkan, maka kemungkinan besar Yesus Kristus tidak akan datang ke dunia ini dan sebab itu Ia tidak bisa merubah apa yang sudah menjadi nasib orang kecil dan itu berarti tidak ada pengharapan bagi orang kecil.²⁴

Salah satu bentuk perubahan nasib yang ditunjukkan oleh Yesus Kristus adalah sebagaimana yang ditunjukkan dalam Perjanjian Baru, misalnya, dalam Matius 5:3 *“Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga.”* Begitu juga yang dinyatakan dalam Lukas 6:20 *“Lalu Yesus memandang murid-murid-Nya dan berkata: “Berbahagialah, hai kamu yang miskin, karena kamulah yang empunya Kerajaan*

²¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1995) hlm. 242.

²² Lihat dalam Samuel 2:7: “TUHAN membuat miskin dan membuat kaya; Ia merendahkan, dan meninggikan juga.”

²³ Lihat Mazmur 9:18: “(9-19) Sebab bukan untuk seterusnya orang miskin dilupakan, bukan untuk selamanya hilang harapan orang sengsara.”

²⁴ Marthen Nainupu, “Pelayanan Gereja Kepada Orang Miskin”, hlm. 84. Bandingkan dengan Gultom, “Kemiskinan: Kajian Teologis Terhadap Pemahaman Orang Kristen” hlm. 15-38.

Allah". Ungkapan 'berbahagilah' tersebut, menurut Marthen Nainupu, adalah ungkapan bahwa Yesus Kristus berusaha membalikkan keadaan di mana mereka yang miskin diminta untuk berbahagia.²⁵

Tujuan Yesus Kristus berusaha membalikkan keadaan untuk menanggulangi mereka yang tergolong miskin juga dapat ditegaskan oleh kitab Mazmur 12:5 "(12-6) Oleh karena penindasan terhadap orang-orang yang lemah, oleh karena keluhan orang-orang miskin, sekarang juga Aku bangkit, firman TUHAN; Aku memberi keselamatan kepada orang yang menghauskannya." Dalam Mazmur 12:5 tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu alasan kebangkitan Yesus Kristus adalah keluhan orang-orang miskin.

Dalam konteks kemiskinan, rekonstruksi teologis yang dimaksud penulis adalah melakukan perubahan sosial. Perubahan sosial harus dimulai dari perubahan individu yang meliputi pola pikir, motivasi, pandangan hidup, dan segala aspek terkait lainnya.²⁶ Baik al-Qur'an maupun Alkitab juga memiliki pesan yang sama. Jika pola pikir masyarakat miskin meniscayakan bahwa miskin adalah takdir yang dibuat oleh Tuhan, maka keluar dari cengkeraman kemiskinan adalah juga ketentuan yang ditetapkan oleh Tuhan.

Membangun Kesadaran Kolektif Pemberantasan Kemiskinan.

Konsep yang sangat mendasar dalam setiap ajaran agama apapun adalah bahwa setiap orang harus memerangi kemiskinan dengan cara berusaha dan bekerja. Masalahnya sekarang, apa dosa orang-orang yang lemah yang sudah tidak mampu lagi bekerja? Apa kesalahan para janda yang ditinggal mati suaminya? Apa kesalahan para yatim piatu? Apa kesalahan para orang tua jompo? Apa kesalahan orang-orang yang memiliki penyakit kronis? Fenomena tersebut menegaskan bahwa kemiskinan bukan hanya menjadi beban pribadi, tetapi juga menjadi beban dan tanggung jawab bersama untuk menanggulungnya. Dalam konteks ini, hemat penulis, sangat diperlukan adanya kesadaran bersama yang harus dibangun guna menanggulangi kemiskinan.

²⁵ Marthen Nainupu, "Pelayanan Gereja Kepada Orang Miskin", hlm. 84.

²⁶ M. Nur Kholis Setiawan, *Pribumisasi al-Qur'an*, hlm. 167.

Kesadaran bersama dalam upaya mengentaskan kemiskinan merupakan salah satu instrumen penting. Bahkan kesadaran satu individu terhadap individu yang lain telah disinggung secara tegas baik dalam al-Qur'an maupun Alkitab. Cukup banyak ayat al-Qur'an maupun Alkitab yang bisa dijadikan instrumen untuk mengentaskan kemiskinan antara individu yang satu dengan yang lain. Instrumen *pertama*, adalah konsep tentang pemberian secara percuma. Di dalam al-Qur'an, istilah yang pantas untuk mewakili pemberian secara percuma tersebut adalah konsep sedekah. Sedekah dalam Islam dimaksudkan karena dalam setiap harta yang dimiliki seseorang ada hak mereka yang fakir lagi miskin.

Mengenai konsep sedekah ini, misalnya, sebagaimana yang disinggung dalam QS. Al-Rum ayat 38.²⁷ Pada ayat yang lain, al-Qur'an menyatakan bahwa salah satu cara untuk mendapatkan ampunan Tuhan dan mendapatkan surga adalah dengan bersedekah. Sebagaimana yang dinyatakan dalam QS. Ali Imran ayat 133-134:

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa; (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. Ali Imran: 133-134)

Cara yang digunakan oleh al-Qur'an untuk memotivasi umat Islam agar mau bersedekah adalah dengan cara menyebutkan imbalan bagi siapa saja yang menjalankan kebajikan tersebut, yaitu bahwa Tuhan akan memberikan balasan yang berlipat ganda dan pahala yang besar bagi mereka, baik yang akan mereka dapatkan di dunia maupun di akhirat kelak. Dan terkadang juga menggunakan perumpamaan yang indah untuk menggugah hati umat Islam. Misalnya sebagaimana yang dinyatakan dalam QS. al-Baqarah ayat 261-262.²⁸

²⁷ Dalam QS. Al-Rum ayat 38 tersebut dinyatakan: "Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka Itulah orang-orang beruntung." (QS. Al-Rum [30]: 38).

²⁸ Dalam QS. al-Baqarah ayat 261-262 dinyatakan: "Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih

Sedangkan dalam Alkitab, kepedulian antara individu yang satu dengan yang lain, dalam konteks pemberian secara percuma juga dinyatakan dalam banyak kesempatan. Salah satunya adalah yang dinyatakan secara eksplisit dalam Ester 9:22 dalam konteks penetapan hari raya Purim.²⁹ Sedangkan dalam konteks mengundang perjamuan, memberi makanan, dan memberi pakaian kepada mereka yang tidak memiliki pakaian dinyatakan oleh Alkitab dalam Lukas 14:13 dan Yesaya 58:7.³⁰

Dalam Perjanjian Lama, memberi sedekah dipahami sebagai ungkapan belas kasihan kepada sesama di hadapan Tuhan. Hal tersebut juga dianggap sebagai tingkah laku ideal yang harus dipelihara. Orang-orang yang berkecukupan atau berlebihan wajib memberi sedekah kepada orang-orang miskin dan berkekurangan agar mereka tetap hidup layak sebagaimana manusia lainnya. Jadi, tujuan memberi sedekah adalah untuk mewujudkan keadilan dan kebenaran kepada sesama yang membutuhkan.³¹ Selain alasan tersebut, sebagaimana dalam Islam, menyedekahkan harta kepada orang lain dikarenakan ada hak kaum miskin dalam harta yang dimiliki oleh seseorang.³²

Sebab kemiskinan merupakan penyakit sosial yang ada dan terus ada selama sejarah manusia ini hidup, maka memberikan bantuan kepada mereka yang miskin merupakan salah satu ajaran yang ditekankan oleh Alkitab. Hal tersebut sebagaimana yang dinyatakan dalam kitab Ulangan 15:9-11:

yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.”

²⁹ Dalam Ester 9:22 dinyatakan: “karena pada hari-hari itulah orang Yahudi mendapat keamanan terhadap musuhnya dan dalam bulan itulah dukacita mereka berubah menjadi sukacita dan hari perkabungan menjadi hari gembira, dan supaya menjadikan hari-hari itu hari perjamuan dan sukacita dan hari untuk antar-mengantar makanan dan untuk bersedekah kepada orang-orang miskin.”

³⁰ Lihat Lukas 14:13: “Tetapi apabila engkau mengadakan perjamuan, undanglah orang-orang miskin, orang-orang cacat, orang-orang lumpuh dan orang-orang buta.” Lihat juga Yesaya 58:7: “supaya engkau memecah-mecah rotimu bagi orang yang lapar dan membawa ke rumahmu orang miskin yang tak punya rumah, dan apabila engkau melihat orang telanjang, supaya engkau memberi dia pakaian dan tidak menyembunyikan diri terhadap saudaramu sendiri!”

³¹ Dikutip dari <http://www.gpib-ekkklesia.org/renungan/645-memberi-sedekah-menurut-ajaran-tuhan.html>, pada 31 Mei 2022.

³² Lihat dalam Amsal 31:9: “Bukalah mulutmu, ambillah keputusan secara adil dan berikanlah kepada yang tertindas dan yang miskin hak mereka.”

Hati-hatilah, supaya jangan timbul di dalam hatimu pikiran dursila, demikian: Sudah dekat tahun ketujuh, tahun penghapusan hutang, dan engkau menjadi kesal terhadap saudaramu yang miskin itu dan engkau tidak memberikan apa-apa kepadanya, maka ia berseru kepada TUHAN tentang engkau, dan hal itu menjadi dosa bagimu.

Engkau harus memberi kepadanya dengan limpahnya dan janganlah hatimu berdukacita, apabila engkau memberi kepadanya, sebab oleh karena hal itulah TUHAN, Allahmu, akan memberkati engkau dalam segala pekerjaanmu dan dalam segala usahamu.

Sebab orang-orang miskin tidak hentinya akan ada di dalam negeri itu; itulah sebabnya aku memberi perintah kepadamu, demikian: Haruslah engkau membuka tangan lebar-lebar bagi saudaramu, yang tertindas dan yang miskin di negerimu."

Sebagaimana metode yang ditawarkan al-Qur'an, Alkitab juga menjanjikan balasan yang setimpal kepada mereka yang mendermakan hartanya kepada kaum miskin. Hal tersebut sebagaimana yang termaktub dalam kitab Matius 19:21,³³ kitab Markus 10:21,³⁴ kitab Amsal 22:9 dan 28:27.³⁵ Melalui ayat-ayat tersebut, Alkitab menjanjikan penyempurnaan diri dan balasan harta di surga bagi siapa saja yang menjual apa yang dimilikinya dan membagikan hasil penjualan tersebut kepada para fakir miskin.

Instrumen *kedua* yang bisa ditelusuri dalam al-Qur'an dan Alkitab adalah konsep pinjaman. Mengenai konsep pinjaman ini sebagaimana yang ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 245:

³³ Lihat Matius 19:21: "Kata Yesus kepadanya: "Jikalau engkau hendak sempurna, pergilah, juallah segala milikmu dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di sorga, kemudian datanglah ke mari dan ikutlah Aku."

³⁴ Lihat Markus 10:21: "Tetapi Yesus memandang dia dan menaruh kasih kepadanya, lalu berkata kepadanya: "Hanya satu lagi kekuranganmu: pergilah, juallah apa yang kaumiliki dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di sorga, kemudian datanglah ke mari dan ikutlah Aku."

³⁵ Lihat Amsal 22:9: "Orang yang baik hati akan diberkati, karena ia membagi rezekinya dengan si miskin."

Lihat pula Amsal 28:27: "Siapa memberi kepada orang miskin tak akan berkekurangan, tetapi orang yang menutup matanya akan sangat dikutuki."

“siapakah yang mau memberi *qardan* (pinjaman) kepada Allah, *qardan* yang baik, maka Allah akan melipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.” (QS. Al-Baqarah [02]: 245).

Secara etimologis, lafadz *qardan* dalam ayat tersebut bermakna ‘pinjaman’ suka rela yang didermakan seseorang kepada orang lain. Sedangkan makna yang dimaksud dalam ayat tersebut, menurut Ibn Katsir, sebagaimana pendapat yang bersumber dari Umar dan beberapa cendekiawan lainnya, adalah infak di jalan Tuhan. Selain itu ada pula yang mengatakan bahwa yang dimaksud ayat tersebut adalah pemberian kepada keluarga.³⁶ Dengan demikian, maksud ayat tersebut adalah barang siapa yang membantu sesama, baik orang lain maupun keluarga, maka Allah akan melipatgandakan pemberian tersebut.

Tidak jauh berbeda dengan konsep yang ditawarkan Islam, teologi Kristen juga mengajarkan tentang konsep pinjaman kepada mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan. Hal tersebut sebagaimana yang dimaktubkan dalam kitab Ulangan 15:7-8:

Jika sekiranya ada di antaramu seorang miskin, salah seorang saudaramu di dalam salah satu tempatmu, di negeri yang diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, maka janganlah engkau menegarkan hati ataupun menggenggam tangan terhadap saudaramu yang miskin itu, tetapi engkau harus membuka tangan lebar-lebar baginya dan memberi pinjaman kepadanya dengan limpahnya, cukup untuk keperluannya, seberapa ia perlukan.

Dalam pengentasan kemiskinan, sebagaimana yang ditetapkan kedua kitab suci al-Qur'an dan Alkitab tersebut, setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menggerakkan segala kemampuan, berusaha memenuhi kebutuhan serta memanfaatkan potensi yang dimiliki, baik potensi kemanusiaan atau potensi material, untuk selalu berusaha menghancurkan ‘taring-taring’ kemiskinan dan

³⁶ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid I, terj. Abd. Ghaffar (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008), hlm. 498.

menjinakkan kegasannya. Bahkan untuk hal ini, baik Islam maupun Kristen melalui al-Qur'an dan Alkitab, sama-sama menghardik mereka yang secara rakus memperkaya diri sendiri. Untuk hal tersebut al-Qur'an melalui QS. Al-Ma'un [107]:1-7 mengecam perilaku orang yang mengabaikan hak fakir miskin dan anak yatim.

(1) Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?; (2) Itulah orang yang menghardik anak yatim; (3) dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin; (4) Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat; (5) (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya; (6) orang-orang yang berbuat riya'; (7) dan enggan (menolong dengan) barang berguna. QS. Al-Ma'un [107]:1-7

Sedangkan Alkitab juga melarang menindas janda, anak yatim, orang asing dan orang miskin sebagaimana yang disebutkan dalam kitab Zakhariya 7:10.³⁷ Dalam kitab Amos: 8:4-8 juga dinyatakan:

Dengarlah ini, kamu yang menginjak-injak orang miskin, dan yang membinasakan orang sengsara di negeri ini;
dan berpikir: “Bilakah bulan baru berlalu, supaya kita boleh menjual gandum dan bilakah hari Sabat berlalu, supaya kita boleh menawarkan terigu dengan mengecilkan efa, membesarkan syikal, berbuat curang dengan neraca palsu;
supaya kita membeli orang lemah karena uang dan orang yang miskin karena sepasang kasut; dan menjual terigu rosokan?”;
TUHAN telah bersumpah demi kebanggaan Yakub: “Bahwasanya Aku tidak akan melupakan untuk seterusnya segala perbuatan mereka!;
Tidakkah akan gemetar bumi karena hal itu, sehingga setiap penduduknya berkabung? Tidakkah itu seluruhnya akan naik seperti sungai Nil, diombang-ambingkan dan surut seperti sungai Mesir?”

Membangun Etos Kerja Individu

³⁷ Lihat Zakhariya 7:10: “Janganlah menindas janda dan anak yatim, orang asing dan orang miskin, dan janganlah merancang kejahatan dalam hatimu terhadap masing-masing.”

Tawaran yang terakhir dalam memberantas kemiskinan adalah dengan cara membangun etos kerja. Berbeda dengan dugaan sementara orang yang beranggapan bahwa Islam kurang menyambut baik kehadiran harta. Pada hakikatnya, pandangan Islam terhadap harta sangat positif. Manusia diperintahkan Tuhan untuk mencari rezeki bukan hanya untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, tetapi juga untuk mencari apa yang diistilahkan dengan *fadlullah*, yang secara harfiah berarti 'kelebihan' yang bersumber dari Tuhan.³⁸ Kelebihan yang bersumber dari Tuhan tersebut hanya bisa dicapai melalui etos kerja yang tinggi.

Dalam konsep Islam, etos kerja pada hakikatnya merupakan bagian penting dari kehidupan manusia karena etos kerja adalah bagian dari proses eksistensi diri manusia dalam lapangan kehidupannya yang amat luas dan kompleks. Menurut Musa Asy'ari, etos kerja adalah rajutan nilai-nilai yang membentuk kepribadian seseorang dalam bekerja, yang kemudian membentuk semangat yang membedakannya, antara yang satu dengan yang lainnya. Etos kerja dalam Islam dengan demikian merupakan refleksi pribadi seseorang yang bekerja dengan bertumpu pada kemampuan konseptual yang bersifat kreatif dan inovatif.³⁹

Salah satu ayat yang mendorong setiap individu untuk membangun etos kerja adalah QS. Al-Jumu'ah ayat 10:

“apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung.” (QS. Al-Jumu'ah [62]: 10).

Semangat etos kerja ini juga dikaitkan dengan konsep Islam tentang perubahan sosial. Sejarah telah mencatat bahwa perubahan sosial, termasuk di dalamnya juga perubahan ekonomi, merupakan misi utama sejak pertama kali al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. empat belas abad silam. Bahkan Nabi sendiri sejak muda sudah menjadi seorang pebisnis dan pengembala sebagai bentuk memberikan teladan kepada para sahabat. Maka provokasi Nabi melalui

³⁸ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 165.

³⁹ Musya Asy'ari, “Etos Kerja Islam sebagai landasan Pengembangan Jiwa Kewirausahaan” dalam Moh. Ali Aziz (ed.), *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi* (Yogyakarta: LkiS, 2005), hlm. 35-36.

hadisnya terhadap masyarakat Arab pada waktu itu, merupakan hal yang sangat realistis. Nabi bersabda:

Tidak ada satu makananpun yang dimakan seseorang yang lebih baik dari hasil kerja tangannya sendiri. Dan Nabi Daud as. makan dari tangannya sendiri. (HR. Imam Bukhari).

Jika dalam Islam etos kerja merupakan bagian dari eksistensi kehidupan manusia, maka dalam konsep Kristen, etos kerja merupakan bagian dari aktualisasi diri. Artinya, melalui etos kerja yang tinggi seseorang akan belajar tentang hidup yang sungguh-sungguh bernilai. Apa yang diperbuat manusia akan dilihat oleh Tuhan dan akan dinilai. Di hadapan Tuhan, seseorang akan bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang dijalaninya. Paulus, sebagaimana yang dinyatakan dalam Kolose 3:23 memberikan anjuran: "Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia". Hal ini membuat seorang yang beriman dan mengerti etos kerjanya, akan bersungguh-sungguh menjalani kehidupannya.

Oleh karena itu, etos kerja tersebut juga menjadi salah satu perhatian khusus dalam pandangan agama Kristen. Etos kerja ini disinggung dalam banyak kesempatan khususnya dalam kitab Amsal. Dalam Amsal 10:40 dan 13:4 disebutkan bahwa salah satu sebab kemiskinan adalah sifat malas.⁴⁰ Dalam keterangan yang lain, Amsal 10:16, disebutkan bahwa upah yang benar yang didapatkan dari bekerja akan membawa pada kehidupan, sebaliknya penghasilan orang fasik membawa kepada dosa.⁴¹ Sedangkan dalam keterangan yang lain, Amsal 20:13 dan Amsal 24:33-34, Alkitab menghardik mereka yang menyukai tidur karena perilaku tersebut membawa seseorang pada kemiskinan.⁴² Oleh sebab

⁴⁰ Lihat Amsal 10:40 yang menyatakan: "Tangan yang lamban membuat miskin, tetapi tangan orang rajin menjadikan kaya."

Lihat pula Amsal 13:4 yang menyatakan: "Hati si pemalas penuh keinginan, tetapi sia-sia, sedangkan hati orang rajin diberi kelimpahan."

⁴¹ Lihat Amsal 10:16 yang menyatakan: "Upah pekerjaan orang benar membawa kepada kehidupan, penghasilan orang fasik membawa kepada dosa."

⁴² Lihat Amsal 20:13 yang menyatakan: "Janganlah menyukai tidur, supaya engkau tidak jatuh miskin, bukalah matamu dan engkau akan makan sampai kenyang." Lihat pula Amsal 24:33-34 yang menyatakan: "Janganlah menyukai tidur, supaya engkau tidak jatuh miskin, bukalah matamu dan engkau akan makan sampai kenyang; Tidur sebentar lagi, mengantuk sebentar lagi, melipat tangan sebentar lagi untuk tinggal berbaring,"

itu, Alkitab memerintahkan umat Kristiani untuk hidup produktif sebagaimana yang disebutkan dalam Amsal 28:19.⁴³

Dari pemaparan kedua pandangan kitab suci tersebut, maka dapat dikatakan bahwa etos kerja merupakan senjata utama dalam memerangi kemiskinan. Ia adalah sarana pertama untuk menghasilkan harta benda dan membangun kesejahteraan masyarakat. Dalam etos kerja terkandung “spirit” atau semangat untuk mengubah sesuatu menjadi jauh lebih baik. Dengan etos kerja pula, kemiskinan dapat diperangi sehingga seseorang dapat dan mampu keluar dari jurang kemiskinan.

Kesimpulan

Sebagai konklusi atas tulisan ini, sekali lagi penulis ingin menegaskan bahwa perlawanan terhadap kemiskinan merupakan kewajiban setiap anak manusia di muka bumi ini, kewajiban setiap agama, tidak terkecuali Islam dan Kristen. Setelah dilakukan penelusuran terhadap pandangan Islam dan Kristen dalam konteks kemiskinan, maka ada beberapa hipotesa yang bisa dikemukakan. *Pertama*, baik al-Qur'an maupun Alkitab, memiliki kesamaan pandangan terhadap kemiskinan dan menempatkan kemiskinan sebagai problem sosial. Bahkan di antara itu, al-Qur'an dan Alkitab pun memiliki keseragaman term dalam mentipologikan kemiskinan; al-Qur'an menggunakan konsep *faqir* dan *miskin* sedangkan Alkitab dalam Perjanjian Baru menggunakan konsep *ptochos* dan *penes*. *Kedua*, penulis melihat adanya tiga langkah, baik yang diajarkan al-Qur'an maupun Alkitab, yang bisa digunakan dalam menanggulangi kemiskinan, yaitu rekonstruksi teologi kemiskinan, membangun kesadaran kolektif antar individu; dan membangun etos kerja. Masing-masing dari ketiga solusi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pada dasarnya masing-masing antara Islam dan Kristen bisa duduk berdampingan dan membangun dialog yang lebih terbuka dalam menyelesaikan problem kemiskinan

⁴³ Lihat Amsal 28:19: “Siapa mengerjakan tanahnya akan kenyang dengan makanan, tetapi siapa mengejar barang yang sia-sia akan kenyang dengan kemiskinan.”

Daftar Pustaka

- Asy'ari, Musya. "Etos Kerja Islam sebagai landasan Pengembangan Jiwa Kewirausahaan" dalam Moh. Ali Aziz. (ed.). 2005. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta: LKiS.
- Badan Pusat Statistik, "Persentase Penduduk Miskin Maret 2015 Mencapai 11,22 Persen". *Badan Pusat Statistik*, No. 86/09/Th. XVIII, 15 September 2015, 1-8.
- Badan Pusat Statistik, "Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2019". *Badan Pusat Statistik*, No. 56/07/Th. XXII, 15 Juli 2019, 1-12.
- Badan Pusat Statistik, "Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2019". *Badan Pusat Statistik*, No. 16/02/Th. XXIV, 15 Februari 2021, 1-12.
- DEPAG RI. 1989. *al-Qur'an al-Karim*. Semarang: Toha Putra.
- Gultom. "Kemiskinan: Kajian Teologis Terhadap Pemahaman Orang Kristen". *Jurnal Teologi Cultivation*, Vol 2, No 2, 2018, 15-38.
- Hakim Lukman. Syaputra, Ahmad Danu. "Al-Qur'an dan Pengentasan Kemiskinan". *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol 6, No. 3, 2020, 629-644.
- Imi, Syaiful. "Konsep Pengentasan Kemiskinan Perspektif Islam". *Al-Maslahah*, Vol. 13 No. 1 April 2017, 67-84.
- Isfahani, al-Ragib al-. 2008. *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'an*, Bairut: Dar al-Fikr.
- Katsir, Ibn. 2008. *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Jilid I. terj. Abd. Ghaffar. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Lembaga Alkitab Indonesia. 1974. *Alkitab Terjemah Baru*.
- Melis. "Relevansi Agama dan Kemiskinan; Upaya Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional dan Solusi yang Ditawarkan dalam Ekonomi Islam. *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, Vol. 6 No. 2, 2019, 179-190.
- Nainupu, Marthen. 2014. "Pelayanan Gereja Kepada Orang Miskin". *Jurnal Theologi Aletheia*. Vol.16 No.7.
- Okuputra, Muhammad Adryan. Nasikh, "Pengaruh Inovasi Daerah Terhadap Kemiskinan". *INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Manajemen*, Vol. 18, No. 1 2022, 159-166.

- Qurtubi, Abi Abdullah al-. 2008. *Tafsir al-Qurtubi*. Jilid VIII. terj. Budi Rosyadi. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Sahabuddin. 2007. *Ensiklopedi al-Qur'an; Kajian Kosa Kata*. Jilid I. Jakarta: Lentera Hati.
- Setiawan, M. Nur Kholis. 2012. *Pribumisasi al-Qur'an: Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Shihab, M. Quraish. 1995. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2000. *Secerca Cahaya Ilahi*. Bandung: Mizan.
- Suroyo. dkk,. 2006. *Agama dan Kepercayaan Membawa Pembaruan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wargadinata, Wildana. 2011. *Islam dan Pengentasan Kemiskinan*. Malang: UIN Maliki Press.